



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS X-5 SMAN 4 MATARAM

Baiq Fina Maulidiya^{1*)}, Bagdawansyah Alqadri²⁾, Sawaludin⁴⁾

^{1,2,3}Universitas Mataram

E-mail: baiqfinamaulidia204@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik masih cenderung pasif serta kurang mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penggunaan media yang kurang bervariasi sehingga keterlibatan peserta didik belum optimal. Model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui pembelajaran aktif dan kontekstual sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X-5 SMAN 4 Mataram. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 36 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes uraian berbasis HOTS. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran selama penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual. Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung persentase ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklus, kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari hasil siklus I 56,7%, siklus II 66,7% menjadi 86,7% pada siklus III, sedangkan ketuntasan belajar meningkat dari 52,78% pada siklus I, 66,67% pada siklus II menjadi 86,11% pada siklus III. Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*; kemampuan Berfikir Tinggi; audio visual

ABSTRACT

The low level of higher-order thinking skills among students in Pancasila Education classes is one of the challenges in the learning process at school. Students still tend to be passive and lack the ability to analyze, evaluate, and create solutions to problems related to daily life. The learning process is still dominated by lecture methods and the use of limited media, resulting in suboptimal student engagement. A learning model capable of enhancing students' higher-order thinking skills through active and contextual learning is urgently needed. This study aims to improve students' higher-order thinking skills through the application of a Problem-Based Learning model supported by audio-visual media in the Pancasila Education subject for class X-5 at SMAN 4 Mataram. This study is a Classroom Action Research project conducted in three cycles, each of which consists of planning, action, observation, and reflection stages. The study involved 36 students. Data collection was conducted through observation and HOTS-based essay tests. The observational data were analyzed using qualitative



descriptive methods to determine the implementation of the learning process during the application of the Problem-Based Learning model supported by audiovisual media. The test data were analyzed quantitatively by calculating the percentage of student learning achievement in each cycle, which was then compared to determine the improvement in students' higher-order thinking skills. The research results showed that the implementation of learning improved from 56.7% in Cycle I, 66.7% in Cycle II, to 86.7% in Cycle III, while learning achievement increased from 52.78% in Cycle I, 66.67% in Cycle II, to 86.11% in Cycle III. The implementation of the Problem-Based Learning model supported by audiovisual media has been proven to improve students' higher-order thinking skills.

Keywords: *Problem Based Learning; Higher Order Thinking Skills; audio-visual*

PENDAHULUAN

Salah satu pilar utama yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan perkembangan suatu negara adalah pendidikan, dimana pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dalam konteks global, tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yakni, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2023). Negara harus menunjukkan perhatian terhadap pelaksanaan pembelajaran yang tepat guna meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan diatas tujuan Pendidikan yaitu (1) menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) menciptakan manusia yang berkualitas, (3) berkarakter, (4) memiliki pandangan yang luas untuk mencapai tujuan hidup yang diharapkan, (5) mampu beradaptasi secara cepat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan menjadi semakin penting dalam proses perubahan teknologi, terutama di era globalisasi yang kita jalani saat ini, dalam hal meningkatkan pengetahuan melalui metode pembelajaran khusus, khususnya di lembaga pendidikan (Prihartini, 2024). Perkembangan zaman menuntut pendidikan tidak hanya mempertahankan nilai-nilai dasar tetapi juga menyesuaikan diri dengan tantangan abad 21, yang dimana pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang dirancang untuk mengatasi tantangan global yang difokuskan untuk mengasah keterampilan peserta didik yang mencakup konsep 4C yaitu *critical thinking* (berfikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi) dan *creativity* (kreativitas). Konsep tersebut dianggap penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi perubahan dunia modern (Arnyana, 2019).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik, termasuk di SMAN 4 Mataram, khususnya kelas X masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau disebut juga. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2025 bersama salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, diperoleh temuan bahwa proses pembelajaran di kelas X-5 masih didominasi oleh metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab sederhana. Pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan keterlibatan aktif peserta didik belum merata, khususnya dalam kegiatan yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis permasalahan, mengevaluasi fenomena sosial, dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila.

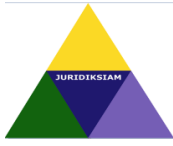


Hasil pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengemukakan pendapat dan melakukan analisis sederhana terhadap permasalahan yang dibahas, namun sebagiannya lagi cenderung pasif, lebih banyak mendengarkan penjelasan guru, serta belum terlibat aktif dalam diskusi kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa potensi berpikir kritis peserta didik telah muncul, tetapi belum berkembang secara merata pada seluruh peserta didik kelas X-5.

Wawancara singkat yang dilakukan dengan beberapa peserta didik kelas X-5 menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih dirasakan bersifat teoritis dan kurang dikaitkan dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga menyampaikan bahwa penggunaan media pembelajaran masih terbatas, sehingga pembelajaran kurang menarik dan tidak sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif serta kemampuan berpikir kritis. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran masih terbatas pada papan tulis dan buku teks tanpa dukungan media audio visual yang variatif dan kontekstual. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran kurang mampu menstimulasi peserta didik untuk berpikir analitis dan reflektif. Interaksi akademik antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik juga belum berlangsung secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui model pembelajaran yang inovatif, berbasis konteks, dan berorientasi pada peserta didik. Kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan dapat sangat membantu dalam melaksanakan proses pembelajaran (Ismail, 2019). Salah satu model yang cocok adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menjadikan peserta didik sebagai pusat dalam kegiatan belajar dengan cara memperkenalkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui diskusi kelompok dan kerja sama, peserta didik diajak untuk mencari solusi, menganalisis informasi, serta mengembangkan pemikiran kritis. Hal ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir peserta didik agar lebih terstruktur (Herianto, 2024). Penerapan model *Problem Based Learning* menuntut adanya penyajian masalah yang kontekstual dan mampu merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Penggunaan media audio visual menjadi bagian penting dalam mendukung pelaksanaan *Problem Based Learning* secara optimal, karena media tersebut berfungsi sebagai sarana awal untuk menghadirkan permasalahan nyata yang dapat diamati, dianalisis, dan dikaji oleh peserta didik. Penyajian masalah melalui kombinasi teks, suara, dan gambar bergerak membantu peserta didik memahami permasalahan secara lebih konkret dan bermakna.

Media audio visual dalam *Problem Based Learning* berperan dalam menstimulasi peserta didik untuk melakukan proses berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi diarahkan untuk mengamati fenomena, mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Pendidikan Pancasila. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Penggunaan media audio visual juga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahap *Problem Based Learning*. Media tersebut berfungsi sebagai stimulus yang membangkitkan perhatian, minat, dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap permasalahan yang disajikan (Putri, 2024). Kondisi pembelajaran yang interaktif ini menciptakan umpan balik antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik, sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif dan partisipatif.



Melalui penerapan *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menuntut kemampuan menganalisis masalah, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menciptakan gagasan yang relevan. Integrasi media audio visual dalam *Problem Based Learning* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara lebih optimal dan berkelanjutan (Sumardi dkk, 2024).

Penelitian Setiawan dan Joyoatmojo, (2025) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Sukoharjo juga menunjukkan bahwa penerapan PBL yang disertai media audio visual dengan signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di tingkat SMA, di mana persentase peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis melonjak dari 11,4% pada tahap awal hingga 77,7% di akhir siklus penelitian. Meskipun penelitian tersebut membuktikan efektivitas PBL berbantuan media audio visual, terdapat beberapa keterbatasan yang menimbulkan kesenjangan penelitian. Pertama, penelitian terdahulu hanya menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis, padahal keterampilan berpikir tingkat tinggi juga mencakup kemampuan mengevaluasi dan mencipta. Kedua, penelitian dilakukan di SMK, sedangkan karakteristik peserta didik SMA, khususnya kelas X di SMAN 4 Mataram, berbeda baik dalam perkembangan kognitif maupun orientasi akademik. Ketiga, penelitian tersebut belum difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang memiliki urgensi besar dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kajian nilai, norma, dan permasalahan kebangsaan, celah inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini.

Kebaruan penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah peneliti mengkombinasikan penerapan model *problem based learning* dengan berbantuan media audio visual dan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila materi hak dan kewajiban. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas X di SMAN 4 Mataram memerlukan peningkatan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka, dengan demikian peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila melalui *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Kelas X-5 SMAN 4 Mataram.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangasi yang berarti dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang inovatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di abad 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual. PTK merupakan penelitian reflektif yang dilakukan secara siklis untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas (Hermana, 2023). Penelitian dilaksanakan di SMAN 4 Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, dengan subjek penelitian peserta didik kelas X-5 yang berjumlah 36 orang. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas serta kemampuan



HOTS peserta didik selama proses pembelajaran, khususnya pada aspek menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Tes digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada setiap akhir siklus, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan dan bukti kegiatan pembelajaran (Utari, 2021). Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai dan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklus, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama tindakan berlangsung (Arikunto, 2013).

Model PTK yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Nugroho, 2018). Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dimana setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×45 menit. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dan media audio visual serta instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan penerapan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tahap pengamatan dilakukan untuk mencatat aktivitas dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Selanjutnya, tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Indikator keberhasilan penelitian ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang meliputi aspek menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, serta meningkatnya persentase ketuntasan belajar secara klasikal sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan awal untuk memperoleh gambaran kondisi pembelajaran sebelum diberikan tindakan, kegiatan ini disebut dengan pra tindakan. Kegiatan ini dilaksanakan di kelas X-5 SMAN 4 Mataram pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi hak dan kewajiban. Kegiatan pra tindakan diawali dengan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata pembelajaran, khususnya terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang meliputi kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Penelitian tindakan kelas ini diperoleh melalui hasil pelaksanaan tindakan pada setiap siklus pembelajaran. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan dalam tiga siklus, yaitu siklus I, siklus II dan Siklus III. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada akhir setiap siklus dilakukan refleksi untuk mengetahui kendala, kekurangan, serta keberhasilan dalam penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus II agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat meningkat secara optimal.

Pelaksanaan Siklus I

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila menyusun perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual. Perangkat yang disiapkan meliputi modul ajar, tujuan pembelajaran berbasis HOTS (C4, C5, C6), materi hak dan kewajiban warga negara, media video pembelajaran, lembar kerja



peserta didik (LKPD), lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta instrumen tes berupa soal uraian.

b) Tahap Pelaksanaan

Tindakan Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan sintaks *Problem Based Learning*, yaitu: 1. Orientasi masalah, guru menayangkan video yang berisi permasalahan tentang hak dan kewajiban warga negara. Peserta didik diminta mengamati dan menjawab pertanyaan terkait isi video. Pada tahap ini, hanya sebagian peserta didik yang aktif, sedangkan yang lain masih pasif. 2. Mengorganisasi peserta didik, peserta didik dibagi ke dalam kelompok heterogen. Guru membagikan LKPD yang berisi studi kasus untuk dianalisis. Namun, masih terdapat peserta didik yang kurang aktif dan bergantung pada teman. 3. Membimbing penyelidikan, peserta didik berdiskusi untuk menganalisis permasalahan, menentukan penyebab, dampak, serta solusi. Sebagian peserta didik mulai aktif, tetapi guru belum optimal dalam memantau seluruh kelompok. 4. Mengembangkan dan menyajikan, hasil setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Namun, partisipasi peserta didik dalam memberikan tanggapan masih rendah dan manajemen waktu belum optimal. 5. Menganalisis dan mengevaluasi, guru memberikan penguatan materi dan melaksanakan tes evaluasi berupa 5 soal uraian berbasis HOTS.

c) Tahap Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran belum optimal. Dari 30 indikator yang diamati, sebanyak 17 indikator terlaksana dan 13 indikator belum terlaksana, selengkapnya ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Hasil Observasi dan Hasil Tes Siklus I

Kegiatan Guru pada Proses Pembelajaran	Persentase Aktivitas Guru dan Peserta Didik	Hasil Tes Peserta Didik	Persentase Ketuntasan
17 indikator muncul	56,7%	19 peserta didik tuntas	52,78%
13 indikator belum muncul	43,3%	17 peserta didik belum tuntas	47,22%

(Sumber: Hasil penelitian pada siklus I)

Persentase tersebut menunjukkan kategori cukup, sehingga masih perlu perbaikan. Beberapa indikator yang belum tercapai antara lain keterlibatan peserta didik dalam kelompok, kemampuan berpikir kritis, pemberian umpan balik oleh guru, serta kemampuan peserta didik dalam mengemukakan ide kreatif. Hasil tes kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa dari 36 peserta didik, sebanyak 19 peserta didik (52,78%) telah mencapai ketuntasan (≥ 75), sedangkan 17 peserta didik (47,22%) belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan HOTS peserta didik masih belum optimal.

d). Tahap Refleksi

Pelaksanaan siklus I, masih terdapat beberapa indikator yang belum terlaksana secara optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut terlihat dari adanya peserta didik yang belum melaksanakan tugas sesuai dengan perannya dalam kelompok serta belum mampu membedakan antara fakta, opini, dan asumsi dalam suatu permasalahan. Guru juga belum secara maksimal mengajukan pertanyaan pemantik yang bersifat analitis dan kritis sehingga belum sepenuhnya mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Kemampuan



peserta didik dalam mengemukakan solusi yang logis, realistis, dan dapat diterapkan masih belum berkembang, demikian pula dalam mengembangkan ide atau gagasan inovatif dalam pemecahan masalah. Pemanfaatan media pendukung dalam kegiatan presentasi juga belum optimal dan kemampuan peserta didik dalam menanggapi pendapat kelompok lain secara argumentatif masih rendah. Pemberian umpan balik oleh guru terhadap proses dan hasil pembelajaran belum dilakukan secara maksimal. Kemampuan peserta didik dalam merumuskan kesimpulan pembelajaran secara mandiri juga masih terbatas, sementara pengelolaan waktu dan suasana kelas belum berjalan efektif. Sebagian peserta didik juga belum mampu menyelesaikan tugas tepat waktu dan belum mampu menciptakan gagasan atau solusi yang orisinal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dan optimalisasi penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

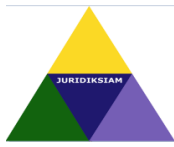
Pelaksanaan Siklus II

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti bersama guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila melakukan perbaikan terhadap perangkat pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Perbaikan difokuskan pada peningkatan keterlibatan peserta didik serta penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Perangkat pembelajaran yang disiapkan meliputi modul ajar berbasis *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual yang telah disempurnakan, tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6), materi pembelajaran yang lebih kontekstual terkait hak dan kewajiban warga negara, serta media video yang menampilkan permasalahan nyata. Selain itu, peneliti juga menyempurnakan LKPD berbasis HOTS dengan menambahkan panduan analisis, evaluasi, dan kreasi yang lebih terstruktur. Lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik juga diperbaiki agar lebih mampu merekam keterlaksanaan pembelajaran secara akurat. Instrumen evaluasi berupa soal uraian tetap digunakan, namun disesuaikan agar lebih menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menerapkan sintaks *Problem Based Learning* yang sama seperti pada siklus I, namun dengan perbaikan pada setiap tahap pembelajaran :1. Orientasi masalah, guru kembali menayangkan video yang berisi permasalahan kontekstual tentang hak dan kewajiban warga negara. 2. Mengorganisasi peserta didik, peserta didik langsung bergabung dalam kelompok yang telah ditentukan sebelumnya tanpa menimbulkan keributan seperti pada siklus I. 3. Membimbing penyelidikan, pada tahap ini peserta didik berdiskusi untuk menganalisis permasalahan, mengidentifikasi penyebab, mengevaluasi dampak, serta merumuskan solusi. Guru lebih aktif dalam memantau jalannya diskusi dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Pada tahap ini, terjadi peningkatan partisipasi dibandingkan siklus I, dimana beberapa peserta didik mulai berani memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok lain. Namun, kemampuan argumentasi dan penggunaan media pendukung dalam presentasi masih belum optimal. 5. Menganalisis dan mengevaluasi, guru memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran serta memberikan umpan balik



terhadap hasil diskusi peserta didik. Setelah itu, guru melaksanakan tes evaluasi berupa 5 soal uraian berbasis HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

c) Tahap Observasi

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dibandingkan dengan siklus I, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, dari 30 indikator yang diamati, sebanyak 20 indikator telah terlaksana dan 10 indikator belum terlaksana, dengan persentase ketercapaian sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Hasil Observasi dan Hasil Tes Siklus II

Kegiatan Guru pada Proses Pembelajaran	Persentase Aktivitas Guru dan Peserta Didik	Hasil Tes Peserta Didik	Persentase Ketuntasan
20 indikator muncul	66,7%	24 peserta didik tuntas	66,67%
10 indikator belum muncul	33,3%	12 peserta didik belum tuntas	33,33%

(Sumber: Hasil penelitian pada siklus II)

Persentase tersebut menunjukkan kategori baik, namun masih belum mencapai indikator keberhasilan ($\geq 85\%$), sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus III. Hasil tes kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa dari 36 peserta didik, sebanyak 24 peserta didik (66,67%) telah mencapai ketuntasan (≥ 75), sedangkan 12 peserta didik (33,33%) belum tuntas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan siklus I, namun kemampuan HOTS peserta didik masih belum optimal secara keseluruhan.

d) Tahap Refleksi

Pada pelaksanaan siklus II, meskipun telah terjadi peningkatan dalam aktivitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, masih terdapat beberapa indikator yang belum terlaksana secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta didik yang belum melaksanakan tugas sesuai dengan perannya dalam kelompok secara konsisten. Kemampuan peserta didik dalam mengemukakan solusi yang logis, realistis, dan dapat diterapkan masih perlu ditingkatkan. Selain itu, kemampuan dalam mengembangkan ide atau gagasan inovatif dalam pemecahan masalah juga belum sepenuhnya berkembang. Pemanfaatan media pendukung dalam kegiatan presentasi masih belum merata pada setiap kelompok. Kemampuan peserta didik dalam memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain secara argumentatif juga masih tergolong rendah. Di samping itu, masih terdapat peserta didik yang belum mampu merumuskan kesimpulan pembelajaran secara mandiri.

Pengelolaan waktu dalam pembelajaran sudah mulai membaik, namun belum sepenuhnya efektif. Sebagian peserta didik juga masih belum mampu menyelesaikan tugas tepat waktu serta belum menunjukkan kemampuan dalam menciptakan gagasan atau solusi yang orisinal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual pada siklus II sudah mengalami peningkatan, namun masih perlu dioptimalkan pada siklus III, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, argumentatif, dan partisipasi aktif seluruh peserta didik.



Pelaksanaan Siklus III

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus III, peneliti bersama guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila kembali melakukan penyempurnaan perangkat pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus II. Perbaikan difokuskan pada optimalisasi seluruh indikator pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (C6), kemampuan argumentasi, serta keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang disiapkan meliputi modul ajar berbasis *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual yang telah disempurnakan, tujuan pembelajaran berbasis HOTS (C4, C5, C6), serta materi pembelajaran yang lebih menekankan pada posisi, tugas, dan tanggung jawab warga negara dalam kehidupan sehari-hari, selain itu LKPD diperbaiki dengan menambahkan petunjuk yang lebih rinci agar peserta didik mampu mengembangkan solusi yang logis dan orisinal. Guru juga menyiapkan strategi pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok untuk memastikan seluruh peserta didik terlibat aktif. Media audio visual yang digunakan juga dipilih lebih kontekstual dan menarik agar mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Instrumen observasi dan evaluasi juga disempurnakan untuk mengukur ketercapaian indikator secara lebih optimal, serta menyesuaikan soal evaluasi agar lebih menekankan pada kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi.



b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menerapkan sintaks *Problem Based Learning* secara lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya. 1. Orientasi masalah, guru menayangkan video yang berisi permasalahan nyata terkait posisi, tugas, dan tanggung jawab warga negara. Guru mengajukan pertanyaan pemantik yang bersifat analitis dan kritis untuk merangsang pemikiran peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik terlihat lebih aktif dalam mengamati, menjawab pertanyaan, serta mengemukakan pendapat dibandingkan siklus sebelumnya. 2. Mengorganisasi peserta didik, peserta didik langsung bergabung dalam kelompok yang telah ditentukan dan mulai bekerja sesuai dengan peran masing-masing. Guru memastikan setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang jelas sehingga tidak ada peserta didik yang pasif. Kegiatan pembelajaran berjalan lebih tertib dan terarah dibandingkan siklus sebelumnya. 3. Membimbing penyelidikan peserta didik berdiskusi secara aktif untuk menganalisis permasalahan, mengidentifikasi penyebab, mengevaluasi dampak, serta merancang solusi yang logis dan inovatif. Guru secara aktif memantau seluruh kelompok dan memberikan bimbingan secara merata. Pada tahap ini, kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik mulai berkembang dengan baik. 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dengan lebih percaya diri. Sebagian besar kelompok sudah menggunakan media pendukung dalam presentasi. Peserta didik juga mulai mampu memberikan tanggapan terhadap kelompok lain secara argumentatif, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya aktif. 5. Menganalisis dan mengevaluasi, guru memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi dan presentasi peserta didik serta mengajak peserta didik menyimpulkan pembelajaran secara bersama-sama. Setelah itu, guru memberikan tes evaluasi berupa 5 soal uraian berbasis HOTS untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

c) Tahap Observasi

Hasil observasi pada siklus III menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I dan siklus II, dari 30 indikator yang diamati, sebanyak 26 indikator telah terlaksana dan 4 indikator belum terlaksana, dengan persentase ketercapaian sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Hasil Observasi dan Hasil Tes Siklus III

Kegiatan Guru pada Proses Pembelajaran	Persentase Aktivitas Guru dan Peserta Didik	Hasil Tes Peserta Didik	Persentase Ketuntasan
26 indikator muncul	86,7%	31 peserta didik tuntas	86,11%
4 indikator belum muncul	13,3%	5 peserta didik belum tuntas	13,89%

(Sumber: Hasil penelitian pada siklus III)

Persentase tersebut menunjukkan kategori sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan ($\geq 85\%$). Hasil tes kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada siklus III menunjukkan bahwa dari 36 peserta didik, sebanyak 31 peserta didik (86,11%) telah mencapai ketuntasan (≥ 75), sedangkan 5 peserta didik (13,89%) belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan HOTS peserta didik telah meningkat secara signifikan.



d) Tahap Refleksi

Pada pelaksanaan siklus III, sebagian besar indikator pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan aktif selama pembelajaran, baik dalam kegiatan diskusi, presentasi, maupun dalam mengemukakan pendapat. Kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik juga mengalami peningkatan, terutama dalam aspek menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi. Peserta didik mulai mampu mengemukakan solusi yang logis dan realistis, serta menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan ide atau gagasan yang lebih kreatif dan orisinal. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain secara argumentatif juga mengalami peningkatan. Pengelolaan waktu dan suasana kelas oleh guru sudah berjalan dengan lebih efektif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih tertib dan kondusif. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa indikator yang belum terlaksana secara optimal, seperti belum semua peserta didik aktif dalam memberikan tanggapan saat presentasi serta masih terdapat beberapa peserta didik yang belum menyelesaikan tugas tepat waktu. Namun, kekurangan tersebut tidak terlalu memengaruhi hasil secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual pada siklus III telah berhasil meningkatkan aktivitas pembelajaran dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan tercapainya indikator keberhasilan, yaitu persentase aktivitas pembelajaran sebesar 86,7% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 86,11%. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, hasil belajar, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X-5 SMAN 4 Mataram. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase aktivitas guru dan peserta didik yang meningkat dari 56,7% pada siklus I menjadi 66,67% pada siklus II dan meningkat kembali menjadi 86,7% pada siklus III. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari 52,78% pada siklus I menjadi 66,7% pada siklus II dan meningkat menjadi 86,11% pada siklus III. Peningkatan tersebut terjadi karena selama proses pembelajaran peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan diskusi, bertukar pikiran, menyampaikan pendapat, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi hak dan kewajiban warga negara. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Isdayanti (2020) yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* menempatkan masalah sebagai fokus utama dalam pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk aktif mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Aktivitas peserta didik yang meningkat pada setiap siklus menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa bekerja sama dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Qistina (2019) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik karena peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media audio visual dalam penelitian ini juga membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret melalui tampilan gambar dan suara yang menarik perhatian peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Media audio visual dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran karena melibatkan



unsur visual dan audio secara bersamaan. Penggunaan media pembelajaran yang tepat juga membuat penyampaian materi menjadi lebih efektif sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran antara guru dan peserta didik. Rendahnya hasil belajar pada siklus I terjadi karena sebagian peserta didik masih belum aktif dalam pembelajaran dan belum mampu memahami materi secara optimal. Halek (2011) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan karena peserta didik belum memahami materi pembelajaran dengan baik. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga motivasi belajar peserta didik masih rendah. Wardani (2022) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang kurang variatif dapat memengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II dan siklus III memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik meningkat secara bertahap dari satu siklus ke siklus berikutnya. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara bertahap. Kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik juga mengalami peningkatan karena peserta didik mulai mampu menganalisis permasalahan, memberikan alasan secara logis, mengevaluasi jawaban, serta menyusun solusi yang lebih kreatif terhadap permasalahan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X-5 SMAN 4 Mataram. Peningkatan tersebut terlihat dari aktivitas pembelajaran yang terus mengalami perkembangan, dimana pada siklus I mencapai 56,7% dengan kategori cukup, meningkat pada siklus II menjadi 66,7% dengan kategori baik, dan pada siklus III mencapai 86,7% dengan kategori sangat baik. Selain itu, peningkatan juga terjadi pada hasil belajar peserta didik yang menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu pada siklus I sebesar 52,78%, meningkat pada siklus II menjadi 66,67%, dan pada siklus III mencapai 86,11% sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik, serta mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis permasalahan, mengevaluasi solusi, dan menciptakan gagasan secara lebih kreatif. Dengan demikian, model pembelajaran ini layak digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, N. L. P. (2021). Penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(2), 210–218.
- Halek, D. H. (2011). Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 215–223.
- Hermana, S. Y. (2023). Meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui metode bermain peran makro di kelompok B PAUD Annisa tahun 2022. *Jurnal Mutiara Pendidikan*.



- Isdayanti, L. (2020). Model Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 88–96.
- Ismail, M., & Herianto, E. (2019). Kebutuhan dan potensi pengembangan pembelajaran e-learning sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif PPKn di SMAN Kota Mataram. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram*, 11–12.
- Joyoatmojo, S., & Setiawan, A. H. (2025). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 3 Sukoharjo. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 12–19. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i1.16161>
- Kurniawansyah, E., Ismail, M., Prihartini, & Zubair, M. (2024). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning oleh guru PPKn di kelas VIII MTsN 2 Mataram. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 173–182.
- Nugroho, R. A. (2018). *HOTS kemampuan berpikir tingkat tinggi: Konsep, pembelajaran, penilaian, dan soal-soal*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Putri, M. A. R. S., Herianto, E., Alqadri, B., & Sumardi, L. (2024). Pengaruh model pembelajaran PBL berbasis artificial intelligence terhadap hasil belajar siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 145–154. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3256>
- Qistina, N. (2019). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap aktivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 33–41.
- Risma, J., Ismail, M., Hadi, M. S., & Zubair, M. (2024). Penerapan model Problem Based Learning dengan berbantuan media video untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 5 Mataram. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–9.
- Setiyawan, H. (2020). Pemanfaatan media audio visual dan media gambar pada siswa kelas V. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2).
- Sisdiknas. (2023). Pendidikan kewarganegaraan analisis UU No. 20 Tahun 2003 sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS). *Pendidikan Vokasional Konstruksi Bangunan*, 1(1), 1–10.
- Sumardi, L., Sawaludin, & Herianto, E. (2024). Penggunaan media pembelajaran video animasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Karimah Tauhid*, 3(5), 6155–6170. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13423>
- Utari, R., & Mansurdin. (2025). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan media Quizizz Paper Mode kelas IV SDN 19 Sungai Tanang Agam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- Wardani, S. (2022). Pengaruh metode pembelajaran terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 9(1), 66–74.
- Yusup, M. (2016). Penerapan Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 90–98.